

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sebagai satuan politik yang terkecil di pemerintahan, desa memiliki posisi strategis sebagai pilar pembangunan nasional. Desa mempunyai banyak potensi tidak hanya dari segi jumlah penduduk, tetapi juga ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Jika kedua potensi ini bisa dikelola dengan maksimal maka akan memberikan kesejahteraan bagi penduduk desa. Akan tetapi, perlu kita ketahui dan disadari bahwa selama ini perkembangan pada tingkat desa masih memiliki banyak kelemahan.

Salah satu kelemahan yang dimiliki desa yaitu komunikasi, dalam berinteraksi pemerintah desa kurang tumbuh sehingga komunikasi yang dilakukan desa dengan masyarakat tidak merata. Tumbuhnya komunikasi akan terbangun jika komunikator dan komunikan menjalin interaksi dengan baik.

Dalam berinteraksi sehari-hari kita sering menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan sebuah tujuan. Dalam bahasa Inggris kata komunikasi yaitu *Communication*. Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *Communico*, *Communication* atau *Communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). *Communication*

yang artinya "pemberitahuan" atau "pertukaran pikiran", yang bersumber pada kata “*communis*” berarti milik bersama atau membagi suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan. Sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian atau suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lain. Secara umum, dapat di simpulkan bahwa Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh (Alvin A., 2006, p.6). Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. (Jayanti, 2015)

Salah satu alat komunikasi yang biasanya kita gunakan sehari-hari adalah bahasa, selain itu juga keragaman bahasa juga menjadi identitas berkomunikasi. Bahasa merupakan alat yang paling ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama.

Karena dengan bahasa yang kita gunakan itu bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Karena kunci utama dalam berkomunikasi adalah bahasa yang paling utama, kemudian sikap dan situasi waktu berkomunikasi.

Proses komunikasi yang dilakukan antara BUMDes dan petani kopi banyak sekali hambatan yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap para petani dalam pengelolaan tanaman kopi. Sehingga proses penyampaian yang dilakukan di desa tidak hanya tentang komunikasi tetapi (SDM) sumber daya manusia juga akan sangat mempengaruhi.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010, BUMDes merupakan usaha desa yang dibentuk dan didirikan oleh pemerintah desa dimana kepemilikan modal dan pengelolaannya dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Tujuan dibentuknya BUMDes merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat perdesaan. Keberadaan BUMDes ini juga diperkuat oleh UU Nomor 6 Tahun 2014 yang dibahas dalam BAB X pasal 87-90 antara lain menyebutkan bahwa pendirian BUMDes disepakati melalui musyawarah desa dan

dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. (Coristya Berlian Ramadana)

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, yang mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu yang lain.

Seorang kepala desa merupakan aparatur pemerintahan yang memiliki peranan penting dan tanggung jawab kepada masyarakat agar berjalannya program bersama dalam sebuah desa.

Perspektif terhadap masyarakat desa menjadi kendala utama dalam pembangunan pedesaan. *Mind set* terhadap masyarakat pedesaan menjadi momok tersendiri di kalangan masyarakat awam bahwa masyarakat desa adalah masyarakat yang terbelakang serta lambannya pembangunan. Hal ini berimplikasi terhadap kehidupan ekonominya.

Ekonomi perdesaan menjadi di kotomi masyarakat perkotaan. Indikator utamanya adalah pembangunan desa yang tidak semakin berkembang. Terutama pembangunan ekonominya yang monoton dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Untuk meningkatkan desa mandiri melalui pembangunan dan pemberdayaan bagi masyarakat desa harus terus dilakukan oleh pemerintah dan daerah sebagai pola

pendampingan. Pendampingan terhadap masyarakat desa penting dilakukan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 2014 tentang Desa pasal 28 ayat (1) menjelaskan bahwa pendampingan secara ber-jenjang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Pendampingan berjenjang artinya bahwa pendampingan dilakukan secara terus menerus sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Pendampingan terhadap pemberdayaan masyarakat dilakukan secara berjenjang dengan tetap memperhatikan aspek kemandirian masyarakat.

Implementasi BUMDes belum sepenuhnya dilaksanakan oleh seluruh desa yang ada di Indonesia Hingga dikeluarkannya UU Nomor 6 Tahun 2014. Bahkan dalam pelaksanaannya di beberapa daerah, keberadaan BUMDes masih belum bisa berjalan efektif dan belum mampu memberi kontribusi bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa.

Secara konseptual *participatory communication* merupakan kritik terhadap model difusi inovasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Setiap orang berhak menyuarakan sebuah informasi, pengetahuan, dan pesan-pesan inovasi. Sehingga tidak boleh ada orang atau sekelompok orang yang berhak merampas kata-kata atau pesan orang lain. Freire menekankan pentingnya membangun strategi komunikasi inklusif yang memperhatikan identitas budaya masyarakat lokal dan demokratisasi

serta partisipasi di semua tingkat mulai level internasional, nasional, lokal dan juga individu (Servaes, 2008).

Kelompok yang di bentuk oleh desa merupakan sekumpulan para petani dari masyarakat di Desa Sirnagalih yang bekerja sama dengan BUMDes untuk pemberdayaan ekonomi agar masyarakatnya bisa memperbaiki perekonomian di desa Sirnagalih. Oleh karena itu maka kelompok tani yang di bentuk dari tahun 2019 sampai sekarang, belum bisa menikmati keuntungan yang didapatkan dari penanaman khususnya kopi. Berbagai faktor yang menghambat yaitu penyampaian informasi yang di berikan BUMDes kepada petani kopi sangat tidak efektif, banyak hal yang membuat petani kopi tidak memahami sistem penanaman karena kurangnya informasi yang didapatkan. dengan begitu penyebab faktor yang menghambat proses penanaman kopi di desa sirnagalih akan mengakibatkan perekonomian yang tidak berkembang, dikarenakan banyak sekali penghambat dari berbagai aspek salah satunya pola komunikasi antara BUMDes dengan masyarakat desa khususnya para petani. Dalam hal ini maka peneliti akan menggunakan teori interpersonal dimana teori ini memandang komunikasi antara dua orang atau lebih. maksudnya adalah orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga para petani kopi mengharapkan

kerja sama yang baik dengan BUMDes, dengan mendapatkan keuntungan antara petani kopi dengan BUMdes.

Alasan peneliti menggunakan metode Perbandingan *social* yaitu ingin mengetahui dan menelaah bagaimana pola komunikasi bisnis BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi bagi kelompok tani Desa Sirnagalih. Tujuan Peneliti yang ingin dicapai dari metode perbandingan *social* ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi bisnis dalam pemberdayaan ekonomi bagi kelompok tani desa sirnagalih dari berbagai faktor diatara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, dimana semua faktor ini akan mengetahui bagaimana hasil proses komungsi yang diberikan BUMdes kepada Para petani.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik menggunakan teori interpersonal pada judul **“Pola Komunikasi Bisnis BUMDes dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Kelompok Tani Desa Sirnagalih”** Atas dasar itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Bisnis BUMDes dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Kelompok Tani Desa Sirnagalih”**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Pertanyaan

Berdasarkan pembahasan yang sudah ada dilatar belakang, penulis memfokuskan peneltian terhadap Pola Komunikasi Bisnis dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Kelompok Tani Desa Sirnagalih.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

2. Bagaimana opini yang di berikan petani dalam membangun hubungan dengan BUMDes?
3. Bagaimana kemampuan pola komunikasi yang di berikan oleh BUMDes kepada petani dalam membangun hubungan?
4. Bagaimana hasil akhir komunikais dalam mebangun hubungan antara BUMDes dan petani?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa bagaimna pola komunikasi bisnis BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi bagi kelompok tani desa sirnagalih

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana opini yang di berikan petani dalam membangun hubungan dengan BUMDes?
2. Untuk mengetahui Bagaimana kemampuan pola komunikasi yang di berikan oleh BUMDes kepada petani dalam membangun hubungan?
3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil akhir komunikais dalam mebangun hubungan antara BUMDes dan petani?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi sebagai sebuah landasan untuk berfikir, diantaranya :

1. Sebagai alat perencanaan dalam melakukan kegiatan berikutnya.
2. Sebagai alat untuk pengembangan ilmu.
3. Dapat memberikan pengalaman studi komunikasi tentang kajian komunikasi interpersonal dengan metode penelitian kualitatif. Diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah : Sebagai bahan untuk memberi masukan atau evaluasi dalam pengelolaan kelompok tani, agar dapat terciptanya masyarakat yang sejahtera.
2. Bagi Masyarakat : Dapat memberikan pemahaman dalam berorganisasi dan sebagai bahan edukasi terhadap kesadaran dalam berorganisasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya : Dapat memberikan manfaat sebagai alat untuk pengembangan penelitian selanjutnya.